

## **WUS-FRESH (Wanita Usia Subur – *Fluor Albus Education For Reproductive Health*): Penyuluhan untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang *Fluor Albus***

Anak Agung Sagung Ratu Putri Saraswati<sup>1</sup>, Ni Made Padma Batiari<sup>2</sup>, Kadek Sri Ariyanti<sup>3</sup>,  
I Desak Ketut Dewi Satiawati Kurnianingsih<sup>4</sup>, Luh Verra Sridyanti<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi DIV Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kartini Bali  
Email Korespondensi: ariyanthi.midwife@gmail.com

### **ABSTRAK**

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan kelompok perempuan berusia 15–49 tahun yang berada pada fase aktif reproduksi dan memiliki risiko tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah **fluor albus (keputihan)**. Kurangnya pengetahuan tentang karakteristik keputihan normal dan abnormal menyebabkan banyak wanita mengabaikan gejala yang dapat mengarah pada infeksi saluran reproduksi, penyakit menular seksual, bahkan komplikasi yang dapat memengaruhi kesuburan. Meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai *fluor albus* melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain: 1) Persiapan; 2) Pengambilan data pre-test; 3) Pelaksanaan penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan media flyer; 4) Pengambilan data post-test (evaluasi). Pengambilan data pre-test dan post-test dilakukan secara kualitatif dengan cara wawancara seputar materi yang diberikan. Sasaran kegiatan adalah wanita usia subur (WUS) di Br. Batur Sari Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar. Terdapat **peningkatan pengetahuan WUS tentang fluor albus** setelah diberikan edukasi. Program WUS-FRESH tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tentang fluor albus, tetapi juga mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi. Keberlanjutan program sangat disarankan dengan melibatkan tenaga kesehatan dan kader masyarakat, agar dampak positifnya dapat menjangkau lebih banyak WUS dan berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Fluor Albus, Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Penyuluhan, WUS

### **ABSTRACT**

*Women of Childbearing Age (WUS) are a group of women aged 15–49 years who are in their active reproductive phase and are at high risk of reproductive health problems. One common problem is vaginal discharge (fluor albus). Lack of knowledge about the characteristics of normal and abnormal vaginal discharge causes many women to ignore symptoms that can indicate reproductive tract infections, sexually transmitted diseases, and even complications that can affect fertility. To increase knowledge of women of childbearing age about vaginal discharge through reproductive health education activities. The activity was carried out in several stages, including: 1) Preparation; 2) Pre-test data collection; 3) Implementation of counseling using lecture and discussion methods using flyer media; 4) Post-test data collection (evaluation). Pre-test and post-test data collection was carried out qualitatively by means of interviews regarding the material provided. The target of the activity was women of childbearing age (WUS) in Br. Batur Sari, Kesiman Kertalangu Village, Denpasar. There was an increase in WUS knowledge about fluor albus after being given education. The WUS-FRESH program not only contributes to increasing knowledge about fluor albus, but also supports promotive and preventive efforts for reproductive health. Sustainability of the program is highly recommended by involving health workers and community cadres, so that its positive impact can reach more WUS and contribute to improving the quality of reproductive health in a sustainable manner.*

**Keywords:** WUS, Fluor Albus, Reproductive Health, Knowledge, Health Education.

### **1. PENDAHULUAN**

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan kelompok perempuan berusia 15–49 tahun yang berada pada fase aktif reproduksi dan memiliki risiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi. Salah satu permasalahan yang paling sering terjadi pada WUS adalah fluor albus (keputihan). Fluor albus sebenarnya merupakan kondisi fisiologis yang normal apabila tidak disertai

keluhan lain seperti bau menyengat, gatal, nyeri, dan perubahan warna cairan (1). Namun, kurangnya pengetahuan tentang karakteristik keputihan normal dan abnormal menyebabkan banyak wanita mengabaikan gejala yang dapat mengarah pada infeksi saluran reproduksi, penyakit menular seksual, bahkan komplikasi yang dapat memengaruhi kesuburan (2).

Fluor albus merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling umum dialami oleh wanita, khususnya pada kelompok wanita usia subur (WUS). Secara global, sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan hampir 45% mengalami lebih dari satu kali kejadian (3). Di Indonesia, prevalensi keputihan bahkan lebih tinggi, dengan sekitar 90% wanita berpotensi mengalami fluor albus, terutama karena kondisi iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur dan bakteri patogen (4). Studi lokal di Denpasar menunjukkan prevalensi kasus fluor albus mencapai 32,06%, dengan sebagian besar (92,9%) merupakan jenis patologis yang berpotensi menimbulkan komplikasi (5).

Tingginya angka kejadian fluor albus menjadi perhatian penting karena kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Fluor albus patologis dapat disebabkan oleh infeksi seperti *Candida albicans*, *Trichomonas vaginalis*, hingga infeksi menular seksual, yang apabila tidak ditangani dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih serius seperti infeksi panggul, infertilitas, bahkan meningkatkan risiko komplikasi kehamilan (4). Perempuan yang mengalami keputihan dapat mengalami ketidaknyamanan fisik, rasa gatal, bau tidak sedap, serta gangguan kepercayaan diri dan kualitas hidup.

Pengetahuan wanita usia subur mengenai *fluor albus* (keputihan) dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Usia mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan pengalaman belajar. Semakin bertambah usia, biasanya semakin matang pola pikir dan kemampuan memahami masalah kesehatan, termasuk membedakan fluor albus normal dan abnormal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemampuan seseorang untuk memahami informasi kesehatan. WUS dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung lebih mudah menerima edukasi mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah. Pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain terkait fluor albus dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kondisi tersebut. Mereka yang pernah mengalami fluor albus abnormal biasanya lebih peduli dan aktif mencari informasi. Akses terhadap sumber informasi seperti media sosial, internet, televisi, radio, petugas kesehatan, dan bahan edukasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan. Penyuluhan langsung dan pendekatan berbasis komunitas terbukti memberi dampak signifikan pada peningkatan pemahaman WUS. Norma budaya, pandangan keluarga, serta stigma terhadap pembicaraan mengenai organ reproduksi dapat menjadi penghambat edukasi (6). Di beberapa lingkungan, pembahasan kesehatan reproduksi dianggap tabu sehingga pengetahuan menjadi rendah. Kondisi ekonomi memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses pelayanan kesehatan, fasilitas sanitasi, serta produk perawatan organ reproduksi yang tepat dan aman. Kesempatan untuk mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan melalui kegiatan posyandu, puskesmas, dan program kesehatan ibu berpengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan WUS. Motivasi untuk menjaga kesehatan diri sendiri, gaya hidup bersih dan sehat, serta sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap fluor albus (7–9).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WUS mengenai fluor albus masih tergolong rendah. Banyak perempuan yang belum memahami penyebab, tanda bahaya, serta cara pencegahan dan penanganan fluor albus yang tepat. Ketidaktahuan ini berdampak pada tingginya praktik tidak sehat, seperti penggunaan produk pembersih vagina beraroma secara berlebihan, kebiasaan menggunakan pakaian dalam yang tidak sesuai, serta penundaan pemeriksaan kesehatan ketika terjadi keluhan. Kondisi tersebut berpotensi memperburuk masalah reproduksi dan kesehatan secara umum, serta menurunkan kualitas hidup wanita.

WUS yang tidak memahami perbedaan antara fluor albus fisiologis (normal) dan patologis (abnormal) cenderung mengabaikan gejala seperti cairan berbau menyengat, perubahan warna kehijauan atau kekuningan, gatal, dan nyeri. Penundaan deteksi menyebabkan infeksi berkembang lebih berat. Ketidaktahuan terhadap cara perawatan organ reproduksi yang benar dapat meningkatkan kejadian infeksi jamur, bakteri, atau parasit seperti *Candida albicans*, *Gardnerella vaginalis*, dan *Trichomonas vaginalis*, yang berpotensi menyebabkan komplikasi serius. Infeksi yang tidak diobati dapat menjalar ke organ reproduksi bagian atas dan menyebabkan penyakit radang panggul (PID), yang berpotensi menyebabkan infertilitas, kehamilan ektopik, dan nyeri panggul kronis. Kurangnya pengetahuan menyebabkan banyak WUS menggunakan produk pembersih

vagina berparfum, ramuan tidak steril, atau pengobatan mandiri tanpa dasar ilmiah, yang justru memperburuk kondisi dan merusak flora normal vagina. Gejala keputihan abnormal seperti bau menyengat, rasa gatal, dan ketidaknyamanan dapat menyebabkan stres, rasa malu, dan gangguan dalam aktivitas sehari-hari maupun hubungan seksual. Penundaan penanganan menyebabkan biaya pengobatan menjadi lebih besar dan meningkatkan angka kunjungan fasilitas kesehatan akibat komplikasi yang seharusnya dapat dicegah. WUS dengan pengetahuan minim cenderung enggan atau takut memeriksakan diri karena stigma, malu, atau tidak merasa perlu, sehingga memperburuk kondisi kesehatan secara umum.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WUS terkait fluor albus. Edukasi yang terarah, mudah dipahami, dan berbasis kebutuhan masyarakat dapat membantu meningkatkan kemampuan WUS dalam mengenali ciri fluor albus normal dan abnormal, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada organ reproduksi, serta memotivasi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan apabila ditemukan keluhan berisiko.

Penyuluhan membantu peserta memahami perbedaan antara fluor albus fisiologis (normal) dan patologis (abnormal), penyebab, tanda bahaya, serta langkah pencegahan. Peserta menjadi lebih mampu menerapkan praktik perawatan organewanitaan yang benar, seperti memilih pakaian dalam yang tepat, menjaga kebersihan, dan menghindari penggunaan bahan pembersih berbahaya. Dengan pengetahuan yang meningkat, WUS menjadi lebih peka terhadap gejala abnormal dan terdorong untuk melakukan pemeriksaan lebih awal sebelum terjadi komplikasi. Edukasi yang tepat membantu menurunkan risiko infeksi bakteri, jamur, dan parasit, serta komplikasi seperti penyakit radang panggul dan infertilitas. Peserta memahami dampak buruk self-medication tanpa dasar medis, sehingga lebih bijak dalam memilih tindakan dan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Pemahaman yang baik membuat peserta merasa lebih nyaman, percaya diri, dan tidak malu membicarakan masalah kesehatan reproduksi. Penyuluhan memperkuat peran puskesmas, kader, dan institusi kesehatan dalam pencegahan dan peningkatan kesehatan reproduksi perempuan. Peserta dapat menjadi edukator sebaya di lingkungan keluarga dan komunitas, sehingga informasi kesehatan menyebar lebih luas.

Tim pelaksana melakukan survey lokasi dan wawancara kepada 10 orang ibu PKK di Banjar Batur sari dengan hasil: 60% ibu belum memahami tentang *fluor albus* dan 90% ibu tidak bisa membedakan antara *fluor albus* fisiologis dan patologis. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “WUS-FRESH (Wanita Usia Subur – Fluor Albus Education for Reproductive Health): Penyuluhan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Fluor Albus” sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur terhadap kesehatan reproduksi, khususnya mengenai fluor albus, sehingga diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku menjadi lebih sehat dan preventif. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai *fluor albus* melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini merupakan implementasi kerjasama antara Politeknik Kesehatan Kartini Bali dengan Charles Darwin University Australia.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan mitra yang dapat dirumuskan sesuai dengan latar belakang di atas anatara lain:

1. Kurangnya pengetahuan tentang fluor albous.
2. Kurangnya kesadaran tentang Kesehatan reproduksi.
3. Praktik personal personal hygiene yang belum optimal.
4. Akses informasi yang terbatas.
5. Rendahnya perilaku pencegahan.
6. Kurangnya deteksi dini dan penanganan.
7. Belum tersedia media edukasi yang menarik.

## 3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan di Banjar Batur Sari Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur, Bali pada tanggal 26 November 2025. Rangkaian kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan antara lain: 1) Koordinasi dengan pihak puskesmas, kader kesehatan, dan perangkat desa/banjar untuk menentukan lokasi dan sasaran peserta; 2) Penentuan jadwal kegiatan serta persiapan perlengkapan penyuluhan (media presentasi, leaflet edukasi, kuesioner, absensi); 3) Penyusunan materi penyuluhan yang meliputi definisi fluor albus, penyebab, perbedaan fluor albus normal dan abnormal, cara pencegahan, serta penanganan awal. Tahap persiapan dilakukan dalam waktu kurang lebih 4 (empat) minggu.

### Pengambilan Data Awal (Pre-test)

Pre-test dilakukan secara kualitatif, dimana beberapa ibu diberikan pertanyaan tentang: pengertian *fluor albus*, penyebab *fluor albus*, tanda-tanda *fluor albus* patologis, cara pencegahan dan perawatan vagina untuk mencegah *fluor albus*.

### Pelaksanaan Penyuluhan

Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode **ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab** untuk meningkatkan pemahaman peserta (10). Media yang digunakan berupa presentasi PowerPoint, poster edukasi dan leaflet (11). Penjelasan disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh kasus agar mudah dipahami.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan

### Evaluasi Pengetahuan (Post-test)

Setelah penyuluhan, peserta kembali diberikan beberapa pertanyaan tentang pengertian *fluor albus*, penyebab *fluor albus*, tanda-tanda *fluor albus* patologis, cara pencegahan dan perawatan vagina untuk mencegah *fluor albus*. Data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan cara membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dengan indikator keberhasilan yaitu peserta berhasil menjawab dengan benar lebih dari 50% pertanyaan yang diberikan (12). Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan WUS tentang fluor albus di Br. Batur Sari Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar.

### Pembagian Media Edukasi

Peserta diberikan leaflet edukasi sebagai pengingat dan panduan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### Dokumentasi dan Pelaporan

Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, daftar hadir dan hasil evaluasi. Disusun laporan pengabdian masyarakat untuk keperluan publikasi dan pelaporan institusi.



Gambar 2. Foto bersama.

#### 4. PEMBAHASAN

Program WUS-FRESH (Wanita Usia Subur - Fluor Albus Education for Reproductive Health) merupakan bentuk intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai fluor albus sebagai bagian penting dari kesehatan reproduksi. Fluor albus masih sering dianggap sebagai kondisi yang normal sepenuhnya oleh sebagian besar WUS, sehingga keluhan ini kerap diabaikan hingga berkembang menjadi masalah kesehatan yang lebih serius. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan menjadi strategi preventif yang relevan dan efektif (13).

Hasil pelaksanaan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan WUS tentang fluor albus setelah diberikan edukasi. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas, khususnya dalam membedakan fluor albus fisiologis dan patologis, faktor risiko, serta langkah pencegahan. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap keterlambatan penanganan gangguan reproduksi pada wanita usia subur (14).

Setelah intervensi WUS-FRESH, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai: 1) Pengertian dan jenis fluor albus, termasuk ciri-ciri keputihan normal dan tidak normal; 2) Faktor penyebab fluor albus patologis, seperti kebersihan organ intim yang kurang tepat, perubahan hormonal, stres, dan infeksi mikroorganisme; 3) Upaya pencegahan, meliputi praktik personal hygiene yang benar, pemilihan pakaian dalam yang sesuai, serta pentingnya menjaga keseimbangan gaya hidup; 3) Kapan harus mencari pertolongan tenaga kesehatan, sehingga peserta lebih waspada terhadap tanda bahaya. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan dalam program WUS-FRESH melalui penyampaian materi yang komunikatif, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta diskusi interaktif mampu menjembatani kesenjangan informasi yang selama ini dialami oleh WUS. Edukasi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi satu arah (15).

Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai *fluor albus* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor individu maupun lingkungan. Pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat pengetahuan WUS tentang kesehatan reproduksi, termasuk *fluor albus*. WUS dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Pendidikan juga berperan dalam kemampuan berpikir kritis untuk membedakan fluor albus fisiologis dan patologis (9).

Usia berpengaruh terhadap kematangan pola pikir dan pengalaman seseorang. WUS pada usia dewasa umumnya memiliki pengalaman lebih banyak terkait masalah kesehatan reproduksi dibandingkan remaja atau WUS usia muda, sehingga pengetahuan tentang fluor albus cenderung lebih baik. Ketersediaan dan kemudahan akses terhadap informasi kesehatan, baik melalui tenaga kesehatan, media massa, media sosial, maupun kegiatan penyuluhan, sangat memengaruhi

pengetahuan WUS. WUS yang sering terpapar informasi kesehatan reproduksi memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan mereka yang akses informasinya terbatas (16).

Pengalaman mengalami fluor albus, terutama yang bersifat patologis, dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mendorong WUS untuk mencari informasi lebih lanjut. Riwayat kunjungan ke fasilitas kesehatan juga berkontribusi dalam menambah pengetahuan melalui edukasi dari tenaga kesehatan. Faktor sosial budaya memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pengetahuan WUS tentang fluor albus. Adanya anggapan bahwa fluor albus adalah hal yang tabu atau wajar sepenuhnya dapat menghambat pencarian informasi dan diskusi terbuka mengenai kesehatan reproduksi (16).

Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, seperti bidan, perawat, dan kader kesehatan, berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan WUS. Konseling yang komunikatif dan berkesinambungan membantu WUS memahami fluor albus secara benar dan ilmiah. Motivasi individu untuk menjaga kesehatan reproduksi turut memengaruhi tingkat pengetahuan. WUS yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kesehatan reproduksi cenderung lebih aktif mencari informasi dan mengikuti kegiatan edukasi. Pemanfaatan media digital, seperti internet dan media sosial, dapat menjadi sumber informasi yang cepat dan luas. Namun, kualitas informasi yang diterima sangat bergantung pada kemampuan WUS dalam menyaring informasi yang benar dan berbasis bukti (17).

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga berpotensi mendorong perubahan sikap dan perilaku WUS dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang memadai menjadi landasan penting bagi terbentuknya kesadaran dan perilaku preventif, seperti menjaga kebersihan area genital dengan cara yang tepat dan tidak melakukan praktik yang justru meningkatkan risiko infeksi (18).

Kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain: 1) Topik kesehatan reproduksi masih dianggap sensitif/tabu, sehingga peserta enggan bertanya, berdiskusi, atau berkonsultasi secara terbuka; 2) Sebagian WUS memperoleh informasi dari media sosial atau sumber tidak terpercaya yang mengandung mitos atau praktik yang keliru; 3) WUS sering memiliki kesibukan domestik/pekerjaan sehingga kehadiran dalam kegiatan edukasi tidak optimal; serta 3) Kegiatan penyuluhan masih bersifat sesaat (tidak terstruktur dan tidak ada tindak lanjut), sehingga perubahan perilaku tidak bertahan lama. Rekomendasi yang dapat diberikan setelah kegiatan ini antara lain: 1) Menggunakan metode diskusi kelompok, role play, atau peer education untuk mengurangi stigma dan meningkatkan keberanian bertanya; 2) Materi disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, budaya lokal, dan masalah nyata yang dialami WUS agar lebih relevan dan aplikatif; 3) Menyusun kegiatan berkala (misalnya bulanan) agar terjadi penguatan pengetahuan dan perubahan perilaku jangka panjang.

## **5. KESIMPULAN**

Program WUS-FRESH tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tentang fluor albus, tetapi juga mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi wanita usia subur. Keberlanjutan program edukasi serupa sangat disarankan, dengan melibatkan tenaga kesehatan dan kader masyarakat, agar dampak positifnya dapat menjangkau lebih banyak WUS dan berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kartini Bali, LPPM Politeknik Kesehatan Kartini Bali serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini, termasuk pihak Banjar Batur Sari Desa Kesiman Kertalangu, serta seluruh tim yang telah memberikan dukungan dan masukan berharga. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas kesehatan reproduksi berkelanjutan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Puspitaningrum EM, SiT S, Fauziah SST, Fitrianingrum NM, Elfiyani NK, Siahaan BG, et al. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. PT. Scifintech Andrew Wijaya; 2022.
2. Mayasari AT, Febriyanti H, Primadevi I. Kesehatan reproduksi wanita di sepanjang daur kehidupan. Syiah Kuala University Press; 2021.
3. Kristeti H, Utami R, Fahawal TM, Aryaneta Y. Asuhan Kebidanan pada Wanita usia Subur dengan Flour Albus Melalui Penerapan Vulva Hygiene Menggunakan Rebusan Sirih Merah. Zona

- Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam [Internet]. 2023 Aug 22 [cited 2026 May 4];13(3). Available from: <https://doi.org/10.37776/zkeb.v13i3.1206>
4. Sudiarta IKE. Profil Dan Etiologi Fluor Albus Di Poliklinik Obstetri-Ginekologi Rspal Dr. Ramelan Surabaya. Surabaya Biomedical Journal [Internet]. 2023 Jan 31 [cited 2026 May 4];2(2):63–8. Available from: <https://doi.org/10.30649/sbj.v2i2.45>
  5. Widyasari NWDD, Sudarsa PSS, Suryawati N, Indira IGAAE. The Prevalence and Characteristics of Fluor Albus at Dermatology and Venereology Polyclinic of Prof. Dr. Ngoerah General Hospital, Denpasar, 2021-2023. E-Jurnal Medika Udayana [Internet]. 2026 Jan 23 [cited 2026 May 4];15(1):43–7. Available from: <https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/medika/en/article/view/828>
  6. Ariyanti KS, Dewi TP, Indraswari NLA, Herliawati PA, Sariyani MD. Perilaku Pengambilan Keputusan tentang Kesehatan Ibu dan Anak dalam Tradisi Perkawinan Nyentana: Studi Kasus di Desa Gadungan Tabanan Bali. Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar. 2025;20(1):28–37.
  7. Priyanti S, Sulistyawati W, Syalfina AD, Irawati D. Hubungan Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Flour Albus di Desa Tangunan Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Hospital Majapahiy: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Mojokerto. 2022;14(2):274–9.
  8. Lante N, Suaib N, Bansu IA. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI). 2023;6(5):949–55.
  9. Rangkuti S, Finaliya E. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan WUS Tentang Flour Albus Di BPM Dewi Suyanti Tahun 2020. Journal of Midwifery Senior. 2021;4(2):13–24.
  10. Herliawati PA, Febriyanti NMA, Sugiartini NKA, Widiastuti NMR, Adnyani NWS, Widiani NNA, et al. Penyuluhan Persiapan Menghadapi Menopause Kepada Para Ibu Tentang Bagaimana Gejala dan Cara Menghadapi Menopause. Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan. 2025;4(1):1–8.
  11. Sariyani MD, Wasita RRR, Wijayanti NPO, Karismayani GAM, Susanto AD, Ariyanti KS, et al. Penggunaan Media Flier dalam Penyuluhan PHBS Pada Anak di Panti Asuhan “AH” Bali Foundation. Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan. 2025;4(1):64–9.
  12. Ariyanti KS, Batiari NMP, Saraswati AASRP, Kencana NLPP, Kurnianingsih IDKDS. SEX EDUCATION FOR KIDS MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO DAN POSTER DI SD NEGERI 3 SERANGAN. Jurnal Abdi Insani. 2025;12(9):4828–37.
  13. Nurrahma IM, Pratama BA, Kencana NLPP, Azizah A, Ariyanti KS, Sandy S, et al. Strategi Promosi Kesehatan Berbasis Komunitas: Inovasi untuk Keadilan Akses. 2025.
  14. Andari AS, Priasmoro DP, Indari I. Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur yang Mengalami Keputihan Patologis. Nursing Information Journal. 2023;2(2):81–9.
  15. Sariyani MD, Ariyanti KS, Winangsih R, Pemayun CIM. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan Tahun 2020. Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE). 2020;2(2).
  16. Adilah ST, Mulyani N, Suptiani LP. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri Kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya. Asian Research Midwifery and Basic Science Journal. 2025;2(1):27–36.
  17. PRATIWI AR. Pengaruh video edukasi tentang keputihan terhadap pengetahuan wanita usia subur (wus) di pmb ss kota Palangka Raya.
  18. Ariyanti KS, Sariyani MD, Utami LN. Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan siswa di smp negeri 3 selemadeg timur. Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE). 2019;1(2).